

<https://doi.org/10.24042/alidaroh.v10i1.5642>

## MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI AKADEMIK

Sri Lutfiwati

Psikologi Pendidikan Islam, *Interdisciplinary Islamic Studies*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
lulu.chococinno@gmail.com

### **Abstract**

*The successful of education process can be known from the academic achievement of students through evaluating their learning outcomes. It is influenced by learning motivation. Student who have high learning motivation tend to get good learning achievement. Although learning motivation is difficult to measure and recognize, it is manifested in certain leaning behaviors, such as curiosity, self-efficacy, positive attitude in learning, not easily discouraged, and enthusiastic in completing some assignments. Teachers can do some efforts in helping students to build their intrinsic motivation by developing extrinsic motivation. The purpose of this research is to explore how the learning motivation affects student's academic achievement in their learning activities. This research used qualitative approach with a case study method on a female student in 2<sup>nd</sup> grade of SD Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta. Based on the results of assessment using Learning Difficulty Scale which developed by researcher, DAP-IQ test, observations and interviews with some teachers, the subject's problem is low learning motivation which made shehad low academic achievement. The result of this research is although the teacher made some efforts to increasestudent's learning motivation, without any support or attention of parents, they will have some difficulties in their learning process. Learning motivation is important to develop because it can affect student's academic achievement, both extrinsic and intrinsic motivation.*

**Keywords:** *academic achievement, education, learning motivation.*

### **Abstrak**

*Keberhasilan proses pendidikan dapat diketahui dari prestasi akademik siswa melalui evaluasi hasil belajar mereka. Hal tersebut dipengaruhi oleh motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung mendapatkan prestasi belajar yang baik. Meskipun motivasi belajar sulit untuk diukur dan dikenali, hal ini dapat diwujudkan dalam perilaku belajar tertentu, misalnya rasa ingin tahu, efikasi diri, sikap positif dalam belajar, tidak mudah putus asa, dan antusias dalam menyelesaikan tugas yang ada. Guru dapat melakukan beberapa upaya dalam membantu siswa untuk membangun motivasi intrinsik mereka dengan mengembangkan motivasi ekstrinsik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam bagaimana motivasi belajar mempengaruhi prestasi akademik seseorang dalam aktivitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada seorang siswi kelas II SD Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta. Berdasarkan hasil penilaian dengan menggunakan Skala Kesulitan Belajar yang dikembangkan oleh peneliti, tes DAP-IQ, observasi dan wawancara dengan beberapa guru, subjek memiliki masalah motivasi belajar yang rendah yang membuat prestasi akademiknya rendah. Hasil dari penelitian ini adalah meskipun guru telah melakukan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, tanpa dukungan dan perhatian orangtua, siswa akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Motivasi belajar penting untuk dikembangkan karena dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa, baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik.*

**Kata Kunci:** *motivasi belajar, pendidikan, prestasi akademik.*

## PENDAHULUAN

Salah satu hal yang dibutuhkan manusia untuk memperoleh bekal dalam menghadapi kehidupan nyata adalah pendidikan. Dalam pendidikan, manusia melakukan aktivitas belajar untuk mengenali, memetakan dan memahami segala sesuatu yang ditemuinya. Di dalamnya termasuk mempelajari perilaku, sikap, pemikiran dan kemampuan tertentu. Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dalam menyongsong perkembangan dunia yang begitu pesat. Poin utama dalam penyelenggaraan pendidikan adalah membuat siswa bisa melakukan sesuatu dengan lebih baik dan lebih tepat, memiliki pengetahuan yang terstruktur dalam pikirannya, dan sebagai persiapan untuk memasuki tahap kehidupan dan pengalaman berikutnya yang lebih kompleks (Lodge, 2002).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam UU ini, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Potensi tersebut mencakup spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan lainnya. Pengembangan potensi ini dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Penyelenggaraan pendidikan dapat berbentuk pendidikan formal, nonformal dan informal. Selain itu, pendidikan di Indonesia dapat berupa pendidikan anak usia dini, jarak jauh, dan berbasis masyarakat. Setiap bentuk pendidikan memiliki kurikulum tertentu dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan sebagai upaya pengendalian mutu pendidikan yang diselenggarakan (*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003).

Salah satu jenis evaluasi yang dilakukan dalam aktivitas pendidikan adalah evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi ini dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Hasil evaluasi ini biasanya dinyatakan dalam bentuk penilaian tes, yang dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif. Nilai tersebut ditetapkan berdasarkan pengukuran dari pengetahuan yang dicapai atau keterampilan yang dikembangkan dalam materi tertentu setelah melalui serangkaian proses pembelajaran. Hal ini juga dapat disebut sebagai prestasi akademik (Suryabrata, 2005). Prestasi akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa diantaranya adalah sikap orangtua terhadap anak, sikap guru terhadap siswa dan pembelajaran yang menstimulasi siswa dapat meregulasi dirinya (Yuzarion, 2017). Selain itu, dalam berbagai penelitian sebelumnya ditemukan bahwa prestasi akademik dipengaruhi oleh motivasi belajar yang dimiliki siswa (Muhajis, 2019; Riswanto & Aryani, 2017; Tokan & Imakulata, 2019).

Motivasi belajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran karena dengan adanya motivasi, individu dapat memiliki semangat dalam mencapai tujuannya. Perilaku manusia ditentukan oleh motivasi, yang memberikan arah, semangat dan kegigihan dalam diri individu (Santrock, 2008). Dalam perspektif behaviorial, motivasi ditentukan oleh imbalan dan hukuman (*reward and punishment*) yang berasal dari luar diri individu. Dengan adanya konsep ini, perilaku seseorang dapat dikendalikan dan memunculkan semangat serta minat terhadap aktivitas tertentu. Contoh dalam lingkup pendidikan yaitu pemberian nilai yang bagus untuk hasil kinerja siswa yang baik, memberikan pujian, mengumumkan prestasi siswa, dan memberikan izin pada siswa untuk melakukan hal yang diinginkan.

Namun tidak selamanya konsep ini dapat menjadi pertimbangan utama dalam memperkuat motivasi belajar. Dalam perspektif sosial, motivasi tumbuh melalui kebutuhan afiliasi atau keterhubungan dengan orang lain secara aman. Misalnya kehadiran teman sebaya, keterikatan seorang siswa dengan gurunya, dan kehadiran orangtua dalam mendampingi proses belajarnya, serta keinginan untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Siswa yang memiliki hubungan yang mendukung dan penuh perhatian cenderung memiliki sikap akademik yang positif dan lebih senang ketika beraktivitas di sekolah. Kedua perspektif

ini merupakan motivasi ekstrinsik, yaitu sesuatu yang dilakukan untuk memperoleh hal yang lain di luar hal tersebut (Santrock, 2007). Selain motivasi ekstrinsik, terdapat motivasi intrinsik yang merupakan motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi suatu hal itu sendiri. Misalnya, seorang siswa belajar matematika dengan semangat sebelum ujian karena ia tertarik dan suka pada pelajaran tersebut. Meskipun begitu, motivasi intrinsik dapat diperkuat melalui pujian atau imbalan, namun bukan sebagai kontrol perilaku individu (Santrock, 2008).

Motivasi belajar siswa dapat dilihat berdasarkan beberapa komponen, yaitu rasa ingin tahu yang dimiliki siswa, efikasi diri atau keyakinan yang dipegang individu bahwa ia mampu menguasai situasi dan memproduksi hasil yang positif, sikap positif yang dimiliki, kebutuhan untuk berprestasi atau meraih tujuannya, kompetensi atau kemampuan, dan motivator eksternal (Frith, 1997). Dalam implementasinya, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dilihat dari ketekunannya menghadapi tugas, tidak mudah putus asa dan ulet saat menghadapi kesulitan, menunjukkan minatnya terhadap berbagai masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat merasa bosan pada tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya saat ia meyakini sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang ia yakini, dan senang memecahkan masalah atau persoalan (Emda, 2018).

Guru, sebagai pendidik dan pembimbing siswa dalam mencapai prestasi akademiknya, sudah selayaknya memiliki kompetensi dan kejelian dalam mengembangkan potensi siswa dan membantu siswa meningkatkan motivasi dirinya untuk belajar. Merupakan hal yang penting bagi guru untuk membantu siswa membangun motivasi intrinsik dengan menstimulasi keikhlasan hatinya untuk mempelajari sesuatu agar hasil belajarnya lebih positif dan dapat mempengaruhi prestasi akademiknya (Emda, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana motivasi belajar mempengaruhi prestasi akademik seseorang dalam aktivitas pembelajaran yang diikutinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat adalah prestasi akademik rendah yang disebabkan oleh kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Kasus tersebut dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru kelas di SD Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta. Subjek penelitian berjumlah satu orang siswi kelas II berusia 8 tahun dengan inisial ARH. Penelitian dilakukan selama 3 bulan yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1.  
Rekaman Jadwal Pengambilan Data

No	Hari/Tanggal	Waktu	Agenda	Tempat
1	Selasa/26 Februari 2019	10.00-13.00	Pembuatan Skala Kesulitan Belajar	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
2	Rabu/27 Februari 2019	09.30-10.30 11.00-13.00	Bertemu dengan kepala sekolah untuk mengurus perizinan, dan bertemu dengan walikelas untuk meminta rekomendasi subjek Validasi konten dan revisi Skala Kesulitan Belajar	Kantor kepala SD Muhammadiyah Karangwaru Pascasarjana UIN SunanKalijaga
3	Selasa/5 Maret 2019	10.30-11.30	Observasi subjek di kelas dan pengujian Skala Kesulitan Belajar pada subjek ARH	Ruangkelas II, Mushola SD Muhammadiyah Karangwaru
4	Selasa/12 Maret 2019	13.00-14.00	Wawancara dengan walikelas, guru Bahasa Arab, dan guru PAI	Ruangkelas II, Mushola, dan ruang guru SD Muhammadiyah Karangwaru
5	Kamis/9 Mei 2019	08.15-09.30	Tes DAP-IQ pada subjek ARH dan wawancara lanjutan dengan walikelas	Perpustakaan SD Muhammadiyah Karangwaru
6	Kamis/16 Mei	10.00-10.30	Perekaman data raport subjek ARH	Ruang kelas II SD

2019		dan verifikasi data dengan wali kelas	Muhammadiyah Karangwaru
------	--	---------------------------------------	-------------------------

Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan subjek, serta wawancara dengan wali kelas dan guru bidang studi lainnya untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar dan prestasi akademik rendah yang dimiliki subjek. Selain itu peneliti menggunakan tes *Draw a Person-IQ* untuk mengetahui gambaran kecerdasan subjek berdasarkan aspek performansinya dan tes menggunakan instrumen Skala Kesulitan Belajar yang dikembangkan peneliti untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar yang dialami subjek sebagai data pemeriksaan awal dan tindak lanjut dari keluhan guru terkait subjek.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan menceritakan data yang didapatkan saat proses asesmen atau pemeriksaan, baik data berupa hasil wawancara dengan subjek, wali kelas, dan guru lainnya, hasil observasi di kelas, maupun hasil tes yang digunakan. Setelah itu, peneliti mengaitkannya dengan teori yang relevan dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi motivasi belajar subjek dan prestasi akademiknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Muhammadiyah Karangwaru memiliki fasilitas yang cukup memadai dan pengelolaan sekolah yang baik. Sekolah ini menerapkan Kurikulum 2013 dalam pengajarannya. Sebagian besar guru telah menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan pelaksanaan kurikulum tersebut, diantaranya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam model pembelajaran ini, guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator. Meskipun masih ada beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode pengajarnya, namun mereka cukup responsif dalam mengatasi masalah belajar yang dialami siswanya. Hal ini dapat dilihat dari adanya proses konsultasi antara guru dan orangtua siswa di setiap tengah dan akhir semester, serta upaya lainnya seperti merekomendasikan waktu belajar tambahan bagi siswa yang kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas reguler. Sebagian besar guru di sekolah ini peduli pada upaya membantu siswa agar dapat meraih prestasi akademik yang baik. Sekolah juga memiliki kebijakan untuk terbuka dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, terutama yang memiliki tujuan pengembangan kurikulum, penelitian terhadap proses pembelajaran, dan penanganan masalah tertentu yang dialami siswa.

Peneliti melakukan pengamatan di salah satu kelas II yang direkomendasikan oleh kepala sekolah berdasarkan rentang usia yang dijadikan sasaran penelitian. Jumlah siswa di kelas tersebut adalah 12 orang, terdiri dari 5 orang siswa laki-laki dan 7 orang perempuan. Kelas ini berbeda dengan kelas II lainnya yang memiliki siswa lebih banyak, berkisar antara 25 hingga 35 orang. Hal tersebut menjadikan suasana di kelas ini cukup kondusif dan nyaman. Selama observasi berlangsung, tidak ada siswa yang terlalu riuh dan ribut, jika bersuara pun masih dalam batas yang wajar dan tidak terlalu mengganggu. Penerangan di kelas ini cukup baik, begitu pula dengan sirkulasi udaranya. Terdapat 1 unit kipas angin yang menempel di langit-langit kelas sehingga kelas terasa sejuk. Kenyamanan ini juga ditunjang dengan tidak begitu banyak siswa yang berada di kelas tersebut. Siswa di kelas ini memiliki karakteristik yang beragam, baik dari tingkat kecerdasan, kemampuan, prestasi akademik, kepribadian, perilaku hingga suku dan budayanya.

Guru kelas II merekomendasikan ARH untuk dijadikan subjek penelitian ini berdasarkan catatan prestasi akademiknya yang rendah. ARH berada pada peringkat terakhir di kelasnya pada semester sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar yang kurang baik. ARH sulit memahami materi pelajaran yang diberikan dan kesulitan dalam mengerjakan tugas yang ada. Guru telah berusaha membangun dan menjaga semangat dalam kelas, juga menstimulasi ARH secara khusus untuk membantunya dalam memahami materi pelajaran

yang disampaikan. Tetapi tetap saja, ARH tampak kesulitan dan cenderung tidak bersemangat saat mengerjakan tugas. Hal ini membuat guru dan teman-temannya gemas melihat kesulitan yang dihadapinya tersebut. Setelah peneliti melakukan observasi di kelas tersebut, hal tersebut terbukti, bahwa ARH terlihat kurang bersemangat saat materi pelajaran disampaikan dan saat menghadapi sejumlah tugas yang harus ia kerjakan. Ia tampak tidak tertarik mengerjakan tugas, sering melamun, dan menatap ke arah lain dengan tatapan menyelidik lalu tersenyum. Meskipun teman sebangkunya memberi dukungan dan bantuan, serta guru terus mengingatkan agar ia mengerjakan tugasnya, ARH diam saja, sesekali memandang buku yang ada di hadapannya dan kembali melihat ke arah lain. Saat peneliti menanyakan hal ini di sesi wawancara, ARH hanya tersenyum sambil menggeleng dan menjawab singkat, mengatakan ia tidak bisa.

Hal serupa juga terjadi ketika peneliti melakukan pengukuran menggunakan Skala Kesulitan Belajar. ARH tampak memahami instruksi yang diberikan ditandai dengan mengangguk, lalu terdiam dan melamun sesaat, baru mengerjakan tugas sesuai instruksi. Beberapa pertanyaan dijawab dengan kurang tepat, terutama dalam menceritakan waktu dan mengingat aturan, memadukan kata, dan mempelajari konsep matematika dasar. Di sisi lain ARH mampu memahami kata dasar yang disebutkan dan mengeja kata dengan benar. Namun kemampuan ini harus diiringi stimulasi yang banyak. Sementara berdasarkan hasil penghitungan tes DAP-IQ, kecerdasan ARH berada pada tingkat di atas rata-rata dengan skor IQ 110. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya ARH mampu memproses dan memahami informasi yang ia terima dengan baik. Selain itu ia mampu melakukan sesuatu sesuai dengan konsep yang ia pahami. Hanya saja, jika ARH tidak berada dalam kondisi yang baik atau dalam situasi yang kurang kondusif, kemampuannya berada di tingkat yang lebih rendah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru lainnya yang juga mengajar di kelas II, yaitu guru bidang studi Bahasa Arab dan guru Pendidikan Agama Islam. Kedua guru tersebut mengatakan bahwa subjek ARH sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Jika dijelaskan dan diberi pemahaman, ia tampak seolah sudah mengerti. Namun saat guru memberikan tugas untuk dikerjakan, subjek ARH seringkali menjawab dengan kurang tepat. Dalam pelajaran yang dilakukan di dalam kelas, ia sering terlihat kurang fokus meskipun suasana kelas dapat dikatakan kondusif untuk keberlangsungan proses belajar mengajar.

Dalam pelajaran Bahasa Arab, subjek ARH cenderung sulit dalam menghafal kosa kata dan mempraktikkan materi yang diajarkan oleh guru. Ia cenderung pasif dan lemas, seolah tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, ia cenderung lambat dalam memahami materi pelajaran sehingga pengetahuannya kurang kaya. Hal ini berdampak pada hasil belajarnya yang rendah. Jika guru-guru tersebut bertanya pada subjek ARH, apakah ia sudah memahami materi yang diajarkan, ia menjawab sudah, tetapi tetap tidak bisa mengerjakan tugas dengan tepat.

Kedua guru tersebut menggunakan metode ceramah dan pendekatan klasikal dengan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa dalam mengajar di kelas II tersebut. Hal ini disebabkan ketersediaan waktu mengajar yang terbatas. Para guru memiliki keinginan untuk memberi perhatian dan perlakuan lebih pada siswa yang mengalami masalah belajar dan kesulitan seperti yang dialami subjek ARH, tetapi sulit untuk diwujudkan karena keterbatasan waktu tersebut.

Bagaimana saat pelajaran yang dilakukan di luar kelas? Peneliti menanyakan hal tersebut kepada wali kelas yang juga mengajar mata pelajaran olahraga. Hampir tidak ada perbedaan perilaku belajar subjek ARH antara ketika ia belajar di dalam kelas dengan di luar kelas. Ia cenderung pasif dan enggan melakukan aktivitas fisik tertentu. Jika dipaksakan, misalnya saat berlari, ia akan berlari pelan-pelan. Menurut guru tersebut, ARH hanya melakukan aktivitas fisik yang bersifat alakadarnya, hanya cukup untuk memenuhi standar

kompetensi dalam pelajaran tersebut. Ia seakan tidak termotivasi untuk meraih nilai dan menambah kemampuannya. Ia terlihat tidak ada keinginan untuk bersaing dengan teman-temannya.

Hakikatnya, setiap siswa yang datang ke sekolah memiliki tujuan untuk menuntut ilmu dan menambah pengetahuan melalui aktivitas dan proses pembelajaran yang dilakukan. Kapasitas dan kualitas ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa diukur melalui hasil belajar yang akan menjadi catatan dalam prestasi akademiknya. Prestasi ini dapat berupa predikat yang memuaskan jika siswa mampu belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun sebaliknya, bagi siswa yang mengalami hambatan dan gangguan, predikat prestasi yang mereka dapatkan menjadi tidak memuaskan. Hambatan dan gangguan tersebut salah satunya adalah kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu, ada siswa yang dapat mengatasi kesulitan itu tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus lainnya, ada siswa yang belum mampu mengatasinya sendiri, sehingga mereka membutuhkan bantuan guru atau orang lain.

Dalam kasus ini guru telah melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang dialaminya tersebut, berupa pengaturan tempat duduk siswa untuk membangun suasana yang dapat mendukung siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Cara seperti ini cukup efektif dalam mempengaruhi jalannya aktivitas belajar, meningkatkan antusiasme, motivasi, dan prestasi belajar siswa, sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan (Rohmanurmeta & Farozin, 2016; Setiyadi & Ramdani, 2016).

Hal tersebut juga terkait dengan keberadaan teman sebaya yang menurut berbagai pakar psikologi perkembangan, merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar (Hurlock, 2006). Guru yang mampu menstimulasi siswa untuk membina interaksi yang hangat dengan teman-temannya dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Bantuan secara tidak langsung yang dilakukan oleh guru ini terbilang efektif dalam membangun kondisi kelas yang nyaman dan mendukung siswa untuk belajar dengan lebih baik.

Seperti yang telah dijelaskan oleh wali kelasnya, ARH seringkali terlihat kurang bersemangat saat belajar. Hal ini juga diceritakan oleh guru bidang studi lainnya yang mengajar di kelas II. Meskipun sudah sering distimulasi, ARH masih saja lemas dan tampak kurang tertarik, terutama dalam menghafal dan bercerita. Gejala perilaku seperti ini merupakan salah satu tanda kurangnya motivasi saat belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah biasanya menunjukkan sikap cenderung malas, mengantuk, perhatian yang terbagi atau tidak fokus di saat proses belajar sedang berlangsung (Muhajis, 2019).

Motivasi memang bukanlah suatu perilaku, melainkan proses internal yang tidak bisa diamati secara langsung, tetapi motivasi dapat dilihat dari manifestasinya dalam perilaku tertentu. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menampilkan usaha yang keras dan ketertarikan pada tugas dan materi yang ada. Selain itu, ia juga berusaha menuntaskan materi pelajaran yang diberikan, menyelesaikan tugasnya, mengingat kembali apa saja yang telah dipelajarinya dan menghubungkannya dengan struktur kognitif dalam ingatannya untuk dihubungkan dengan realita yang ada di lapangan (Slameto dalam Muhammad, 2017).

Dalam kasus ARH, rendahnya motivasi belajar yang ia miliki mempengaruhi proses belajarnya. Ia cenderung suka melamun, tampak kurang antusias, sering memerhatikan hal selain materi dan tugas pelajarannya, sehingga membuat ia kesulitan memahami materi pelajaran yang diberikan dan berakibat nilai akademik yang ia dapatkan rendah. Selain itu ia cenderung cepat menyerah saat menghadapi kesulitan saat mengerjakan tugas yang diberikan, tampak kurang berminat pada suatu masalah, dan kurang antusias untuk memecahkan permasalahan dalam bentuk soal-soal pada tugas sekolahnya. Hal ini membuat prestasi

akademiknya kurang baik. Besar kemungkinan bahwa motivasi belajar yang rendah ARH bukan disebabkan oleh faktor eksternal yang ada di sekolah, seperti dukungan teman, imbalan dan hadiah dari guru, dan keterikatan dengan guru, karena kondisi kelas dengan segala perangnya sudah kondusif dan sangat suportif. Melainkan disebabkan oleh faktor internal, seperti belum memiliki keinginan untuk mempelajari materi pelajaran yang ada, masih ingin melakukan hal selain belajar di dalam kelas yang ditunjukkan dari cara ARH melihat ke arah lain dengan lebih antusias dibanding saat melihat tugas pelajarannya.

Hal lain yang kemudian terungkap dalam proses wawancara dengan wali kelas adalah faktor eksternal lainnya yaitu kurangnya perhatian dari orangtua ARH. Guru telah memberi masukan kepada orangtuanya untuk memberikan waktu belajar tambahan, tetapi tidak ditindaklanjuti dengan alasan ARH tidak bersedia. Guru juga memberi masukan agar orangtua mendampingi ARH saat belajar di rumah, namun guru menyadari hal itu cukup sulit diwujudkan karena kesibukan orangtua tersebut dalam kesehariannya. Pada akhirnya, guru mencoba memaksimalkan upaya yang bisa dilakukan di sekolah melalui proses *drill* atau latihan, meskipun perubahan yang terjadi sangat sedikit.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang mempengaruhi prestasi akademik siswa. Keduanya memiliki peran yang sama pentingnya dalam menentukan arah perilaku belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan terbantu dalam mencapai prestasi akademik yang baik sebagai hasil dari kegigihan dan kesungguhannya selama mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah cenderung akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang berakibat prestasi akademiknya kurang baik (Emda, 2018; Muhammad, 2017).

Meskipun motivasi yang berasal dari dalam diri seorang siswa tidak dapat diamati secara langsung untuk diketahui secara pasti, namun guru dan orangtua dapat melakukan beberapa cara yang bertujuan untuk mengembangkan motivasi tersebut melalui motivasi ekstrinsik. Hal ini bertujuan untuk menambah dorongan atau menstimulasi siswa agar dapat lebih giat belajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya motivasi adalah tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong perilakunya dan kesadaran atas tujuan belajar yang ingin ia capai, sikap guru terhadap kelas, pengaruh kelompok siswa atau teman sebaya, suasana kelas yang kondusif, suportif dan menyenangkan (Emda, 2018).

Upaya yang telah dilakukan para guru kelas II dalam kasus ini telah sesuai dengan teori yang ada. Hanya saja dibutuhkan konsistensi dalam membangun suasana kelas yang nyaman, suportif dan menyenangkan untuk membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan motivasi ekstrinsik yang akan menstimulasi tumbuhnya motivasi intrinsik pada siswa tersebut, selain terus bekerjasama dengan orangtua untuk membantu memunculkan minat belajar siswa yang lebih kuat dan ikhlas dalam belajar. Guru dapat terus memberikan *drill* atau latihan dengan mengemasnya menjadi suatu tantangan yang menarik bagi siswa. Selain itu guru juga dapat melanjutkan stimulasi terhadap siswa lainnya untuk bekerjasama dan mendukung siswa yang motivasi belajarnya rendah agar ia terpacu dan tertarik untuk ikut serta dalam aktivitas belajar di kelas tersebut.

Selain itu, sebagai upaya menumbuhkan minat yang akan membantu membangun motivasi internal pada siswa, guru dapat memahami 4 fase perkembangan minat individual dengan beberapa karakteristik pada masing-masingnya (Preiss & Sternberg, 2010). Di setiap fase tersebut, siswa butuh merasakan bahwa usaha mereka diapresiasi dan ingin ide mereka dihargai. Secara ringkas, keempat fase tersebut memiliki indikator dan kebutuhan sebagai berikut.

Tabel 2.  
Fase Perkembangan Minat Individual

Fase	Indikator	KebutuhanSiswa
1: situasi yang memicu minat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa terpapar dengan konten secara sekilas</li> <li>- Siswa ingin orang lain tahu kerja keras yang mereka lakukan</li> <li>- Siswa ingin diberitahu secara sederhana tentang bagaimana menyelesaikan tugasnya dengan langkah sesederhana mungkin</li> <li>- Siswa akan mengalami perasaan positif dan negatif, baik yang disadarinya atau tidak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dukungan untuk terlibat dengan orang lain seperti rekan satu timnya, juga melalui desain instruksional seperti perangkat lunak yang digunakan</li> <li>- Masukan secara sederhana dari orang lain yang tidak menekan perasaan siswa</li> </ul>
2: situasi mempertahankan minat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa mulai mengembangkan pemikiran mengenai nilai dari konten yang ia amati</li> <li>- Siswa mulai terikat dengan konten yang ia kenali di tahap sebelumnya sebagai akibat dari munculnya perhatian terhadap apa yang ia perhatikan sebelumnya</li> <li>- Siswa ingin diberitahu apa yang sebaiknya dilakukan</li> <li>- Siswa cenderung mengalami perasaan positif dan mulai mengembangkan pemikiran mengenai nilai dari konten tersebut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dukungan untuk mengeksplorasi ide yang dimiliki oleh siswa mengenai konten yang dikenalnya</li> <li>- Dukungan tersebut sebaiknya bersifat informatif, evaluatif dan suportif, mengenai pengetahuan dan pengalaman awal terhadap apa yang diminati oleh siswa</li> </ul>
3: situasi dimana minat mulai muncul	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa merasa bebas untuk berhubungan kembali dengan konten yang diminati</li> <li>- Siswa ingin mengekspresikan idenya dan tidak ingin disuruh merevi siapa yang sedang dikerjakan saat ini</li> <li>- Siswa memiliki pertanyaan sebagai bentuk rasa ingin tahu yang mengarahkan mereka untuk mencari jawabannya</li> <li>- Perasaan siswa dalam tahap ini berkembang secara positif dan memunculkan semangat untuk fokus pada pertanyaan yang mereka miliki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa butuh merasakan bahwa ide dan tujuan mereka dipahami</li> <li>- Siswa membutuhkan umpan balik untuk melihat apakah tujuan mereka bisa dicapai secara efektif dengan cara yang mereka lakukan</li> </ul>
4: situasi dimana minat telah berkembang dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa merasa semakin ingin tahu dan memiliki banyak pertanyaan mengenai konten yang mereka kenali sebelumnya.</li> <li>- Siswa ingin mendapatkan informasi dan umpan balik yang membangun</li> <li>- Siswa dapat semakin mudah dalam meregulasi diri untuk mencari tahu jawaban atas pertanyaan yang mereka miliki</li> <li>- Siswa dapat bertahan melalui frustrasi dan tantangan yang muncul untuk mencapai tujuannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa butuh tantangan dan memiliki keinginan untuk menyeimbangkan standar personalny adengan standar yang diakui lebih luas</li> <li>- Dukungan dapat berupa informasi dan evaluasi yang membangun</li> </ul>

Seperti yang dapat dilihat dalam keempat fase tersebut, untuk memunculkan minat dan perhatian dari siswa terhadap suatu hal yang ingin diajarkan, guru sebaiknya tidak melakukan pemaksaan atau pemberian hukuman jika siswa tidak melakukan hal yang diinginkan. Misalnya, ketika siswa tidak tertarik untuk mempelajari perkalian dua digit, ada baiknya guru memperkenalkan siswa terhadap materi itu dengan mengembangkan sistem dukungan siswa lainnya melalui pembentukan kelompok belajar. Kemudian guru bisa memadukan materi tersebut dalam konten lain yang lebih kontekstual untuk menarik perhatian siswa. Setelahnya, guru dapat menstimulasi rasa ingin tahu dari siswa dengan memfasilitasi mereka memunculkan berbagai pertanyaan mengenai materi tersebut. Hingga pada akhirnya, rasa ingin tahu itu berkembang dan siswa terpacu untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang mereka miliki. Alih-alih menghukum atau menekan siswa untuk memahami materi perkalian dua digit tersebut, sebaiknya guru mengembangkan perannya sebagai fasilitator dan

memberikan dukungan sewajarnya selama proses belajar berlangsung. Selain itu, guru juga sebaiknya memberikan umpan balik dengan memperhatikan keempat fase tersebut. Ada kalanya memberikan masukan secara terbuka, dan ada kalanya juga memberikan evaluasi yang membangun secara tersirat (Preiss & Sternberg, 2010).

Terdapat beberapa hal lain yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya, yaitu menggunakan pujian yang wajar, menantang siswa untuk menyelesaikan tugas tertentu, membangkitkan rasa ingin tahu dan menstimulasi siswa untuk bereksplorasi, memberi perhatian secukupnya pada siswa yang tampak kurang bersemangat, menggunakan materi yang sifatnya kontekstual dan dekat hubungannya dengan kehidupan nyata sebagai contoh saat menjelaskan suatu hal, menggunakan simulasi dan permainan, dan lain-lain. Dalam melakukan hal-hal tersebut, guru perlu memerhatikan beberapa hal, diantaranya guru harus menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dengan jelas, melakukan hal-hal yang dapat membangkitkan minat siswa, salah satunya dengan menggunakan model dan strategi pembelajaran yang bervariasi. Guru juga sebaiknya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar namun tetap terkendali. Pujian yang diberikan hendaknya sewajarnya saja, hanya ditujukan untuk mengapresiasi keberhasilan siswa, sekecil apapun keberhasilannya. Selain itu guru juga sebaiknya memberikan penilaian yang disertai komentar saat melihat hasil pekerjaan siswa. Guru juga dapat menciptakan persaingan yang terkontrol serta membangun kerjasama antar siswa, serta antara guru dan siswa (Emda, 2018; Suprihatin, 2015).

Kedua macam motivasi belajar, baik intrinsik maupun ekstrinsik sama pentingnya dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Motivasi belajar tersebut akan mengarahkan perilaku siswa dalam melakukan dan mempelajari sesuatu (Masni, 2015). Jika siswa bersemangat dan antusias dalam proses pembelajarannya, ia akan mampu memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Hal ini akan mengarahkannya pada pencapaian yang optimal, salah satunya berupa prestasi akademik yang baik.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar rendah yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi proses belajarnya. Meskipun guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajarnya, jika tidak didukung dengan kerjasama dari orangtua berupa perhatian dan dukungan selama berada di luar sekolah, kondisi ini dapat terus terjadi. Hal ini sesuai dengan teori bahwa motivasi belajar dapat diidentifikasi menjadi dua macam, yaitu intrinsik dimana siswa mempelajari sesuatu karena keinginannya sendiri yang berasal dari dalam diri dan untuk mendapatkan manfaat dari pelajaran itu sendiri; dan ekstrinsik dimana motivasi siswa untuk mempelajari sesuatu berasal dari luar diri dan pelajaran itu, misalnya penghargaan dan dukungan dari orang lain. Kedua motivasi belajar tersebut sama pentingnya, dan dapat mendorong seseorang untuk melakukan dan mempelajari sesuatu serta memberi arah belajarnya. Dengan begitu, siswa akan memiliki semangat untuk memenuhi kebutuhan berprestasinya dan perilakunya terarah pada pencapaian tujuan serta hasil belajar yang optimal.

### **Saran**

Penulis memberikan beberapa saran kepada guru, orangtua dan peneliti berikutnya yang tertarik mempelajari motivasi belajar lebih lanjut, yaitu:

1. Guru tetap melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara konsisten, meskipun hasil peningkatan motivasi yang diperoleh sangat sedikit dan tidak signifikan. Setidaknya upaya secara konsisten tersebut dapat memberikan harapan bagi siswa untuk dapat memunculkan motivasi belajarnya. Penting adanya penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk setiap proses yang dilakukannya. Upaya yang

- bisa dilakukan guru diantaranya *drill* atau latihan, menggunakan metode mengajar yang interaktif, dan membangun suasana kelas yang nyaman dan suportif.
2. Orangtua hendaknya dapat memberi perhatian dan dukungan pada anak sebagai upaya meningkatkan motivasi belajarnya. Orangtua juga perlu mengenali bakat dan minat anak agar dapat memberikan dukungan yang ia butuhkan selama masa perkembangannya.
  3. Peneliti berikutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut mengenai peran orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian ini, hal tersebut merupakan salah satu hal yang belum dijamah karena beberapa keterbatasan yang dimiliki penulis dalam proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Frith, C. (1997). *Motivation to Learn*. 14.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lodge, C. (2002). 'Learning is something you do to children': Discourses of learning and student empowerment. *Improving Schools*, 5(1), 21–35. <https://doi.org/10.1177/136548020200500106>
- Masni, H. (2015). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Dikdaya, Volume 05 Nomor 01*, 12.
- Muhajis, D. D. (2019). Analisis Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Sekolah Dasar Negeri 3 Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 216. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.7005>
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>
- Preiss, D., & Sternberg, R. J. (2010). *Innovations in Educational Psychology: Perspectives on Learning, Teaching, and Human Development*. New York: Springer Pub.
- Riswanto, A., & Aryani, S. (2017). Learning Motivation and Student Achievement: Description Analysis and Relationships Both. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.23916/002017026010>
- Rohmanurmeta, F. M., & Farozin, Muh. (2016). Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk terhadap Motivasi dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Integratif. *JURNAL PENELITIAN ILMU PENDIDIKAN*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v9i1.10691>
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana.
- Setiyadi, B. R., & Ramdani, S. D. (2016). *Perbedaan Pengaturan Tempat Duduk Siswa pada Pembelajaran Saintifik di SMK*. 14.

Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1). <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>

Suryabrata, S. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo.

Tokan, M. K., & Imakulata, M. M. (2019). The Effect of Motivation and Learning Behaviour on Student Achievement. *South African Journal of Education*, 39(1), 1–8. <https://doi.org/10.15700/saje.v39n1a1510>

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003).

Yuzarion. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta Didik. *Ilmu Pendidikan, Vol. 2 No. 1*, 107–117.